

HUBUNGAN *SMARTPHONE ADDICTION* DENGAN SIKAP APATIS SISWA SMP

THE RELATIONSHIP BETWEEN SMARTPHONE ADDICTION AND APATHY ATTITUDE OF JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS

Fuji Lestari¹, Afdal^{2*}, Frischa Meivilona Yendi³, Gusni Dian Suri⁴

Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Email Correspondence: afdal.kons@fip.unp.ac.id

Abstract

This study examines the relationship between smartphone addiction and apathetic behavior in junior high school students. Using a quantitative correlational method, a sample of 280 students was selected by simple random sampling. Data were collected through valid and reliable instruments, then analyzed using descriptive percentages and product moment correlations. The results showed that the level of smartphone addiction and apathetic behavior was in the moderate category with a percentage of smartphone addiction of 67.85% and apathy of 69.28%. There was also a positive and significant relationship with a correlation coefficient of 0.481, included in the moderate relationship category with a significance level of 0.000, which indicates that the higher the smartphone addiction, the higher the apathetic behavior of students. These findings serve as a reference for guidance and counseling services to reduce apathetic behavior due to smartphone addiction, one of the guidelines in providing guidance and counseling services in schools, especially in individual counseling services, group guidance, and information services to reduce smartphone addiction and prevent the emergence of apathetic behavior in students.

Keywords: *Smartphone Addiction, Apathy, Correlation, Students.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji hubungan *smartphone addiction* dengan perilaku apatis siswa SMP. Menggunakan metode kuantitatif korelasional, sampel sebanyak 280 siswa dipilih secara *simple random sampling*. Data dikumpulkan melalui instrumen yang valid dan reliabel, kemudian dianalisis menggunakan deskriptif persentase dan korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan tingkat *smartphone addiction* dan perilaku apatis berada pada kategori sedang dengan persentase *smartphone addiction* 67,85% dan sikap apatis 69,28%, Serta terdapat hubungan positif dan signifikan dengan koefisien korelasi sebesar 0,481 termasuk dalam kategori hubungan sedang dengan tingkat signifikansi 0,000, yang mengindikasikan semakin tinggi *smartphone addiction*, semakin tinggi perilaku apatis siswa. Temuan ini menjadi acuan layanan bimbingan dan konseling untuk mengurangi perilaku apatis akibat *smartphone addiction*, salah satu pedoman dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya pada layanan konseling individu, bimbingan kelompok, dan layanan informasi untuk mengurangi *smartphone addiction* serta mencegah timbulnya perilaku apatis pada siswa.

Kata kunci: *Smartphone Addiction, Sikap Apatis, Korelasi, Siswa.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang penting dalam kehidupan individu. Pada tahap ini, remaja mengalami berbagai perubahan, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Menurut Santrock (2012), masa remaja adalah periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang ditandai dengan pencarian identitas diri dan pembentukan relasi sosial baru. Hurlock (2011) juga menambahkan bahwa remaja harus beradaptasi terhadap berbagai perubahan internal dan eksternal dalam kehidupannya.

Berdasarkan World Health Organization (WHO, 2018), remaja adalah individu yang berada pada rentang usia 10–19 tahun, sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014, remaja berada pada usia 10–18 tahun.

Dalam fase ini, remaja menunjukkan perubahan sikap dan perilaku yang signifikan. Salah satu perilaku yang kerap muncul adalah sikap apatis, yakni ketidakpedulian terhadap lingkungan sosial maupun emosional. Clarisa, Ides, dan Suriyanto (2022) menyebutkan bahwa remaja cenderung lebih asyik dengan media sosial dan menunjukkan ketidakpekaan terhadap lingkungan sekitar. Arnadi (2016) mendefinisikan sikap apatis sebagai kondisi dimana individu tidak menunjukkan minat terhadap aspek sosial, fisik, maupun emosional di sekitarnya. Hal ini diperkuat oleh Sarfaraz dan Ahmed (2012) yang menyatakan bahwa apatis merupakan bentuk kurangnya perhatian dan keterlibatan individu dalam kehidupan sosialnya.

Dalam konteks pendidikan, sikap apatis berdampak negatif terhadap perkembangan akademik dan sosial siswa. Krisnila dan Putra (2017) mengungkapkan bahwa siswa dengan sikap apatis cenderung pasif dalam pembelajaran, tidak berani mengemukakan pendapat, enggan bekerja sama, serta kurang peduli terhadap guru maupun teman. Akibatnya, interaksi sosial mereka terganggu dan tujuan akademik sulit tercapai.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya sikap apatis pada remaja adalah penggunaan *smartphone* yang berlebihan. Nasrullah (2015) menyatakan bahwa jiwa remaja sangat rentan terhadap pengaruh teknologi, terutama *smartphone*. Prasetyo (2018) menambahkan bahwa penggunaan *smartphone* yang intens dapat mengurangi interaksi sosial secara langsung, menurunkan empati, serta memicu perilaku tidak peduli terhadap lingkungan. Kondisi ini dikenal dengan istilah *smartphone addiction*, yaitu kondisi kecanduan terhadap *smartphone* yang mempengaruhi aspek psikologis dan sosial individu (Irnawaty & Agustang, 2019). Putra, Ifdil & Afdal (2019) menyatakan bahwa minat sosial seseorang yang mengalami kecanduan *smartphone* cenderung tinggi, hal ini bisa terjadi karena lebih merasa mendapatkan penerimaan diri dari aktifitas penggunaan *smartphone* tersebut, memilih untuk menggunakan *smartphone* disaat waktu luang agar waktunya terasa lebih bermanfaat, mengakases informasi dari koneksi internet, bermain game online dan berinteraksi lebih mendalam dengan temansebaya melalui media sosial

Penelitian dari Bintari (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kecanduan *smartphone* pada kategori sedang hingga berat. Sementara itu, studi oleh Pratama dan Sari (2020) menyatakan bahwa tingginya intensitas penggunaan media sosial berkorelasi dengan meningkatnya sikap apatis pada remaja. Hal ini diperkuat oleh temuan Retalia, Soesilo, dan Irawan (2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* secara berlebihan dapat mengurangi perhatian remaja terhadap lingkungan sekitar dan mengganggu hubungan sosial.

Berdasarkan hasil observasi dari 29 Juli s/d 30 November 2024 dan wawancara pada 25 s/d 29 November 2024 di SMP Negeri 40 Padang terhadap 20 siswa, ditemukan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami kesulitan dalam mengendalikan penggunaan *smartphone*. Sebagian besar siswa lebih memilih bermain *smartphone* daripada berinteraksi dengan lingkungan sosial, kesulitan untuk tidak

memainkan *smartphone* dengan durasi 3–4 jam setiap kali penggunaan, selalu membawa *smartphone* kemana pun, merasa kesal jika diganggu saat menggunakannya, serta mengabaikan aktivitas lain maupun interaksi sosial di lingkungan sekitarnya dan gejala kecanduan, serta kehilangan minat terhadap kegiatan sosial di sekitarnya. Fenomena ini menunjukkan adanya hubungan antara *smartphone addiction* dengan meningkatnya perilaku apatis pada siswa, sebagaimana diperkuat oleh hasil penelitian Pratama dan Sari (2022) yang menemukan bahwa tingginya intensitas penggunaan media sosial berpengaruh signifikan terhadap sikap apatis remaja.

Berdasarkan kondisi tersebut dari hasil penelitian terdahulu dan hasil wawancara serta observasi tersebut, maka menarik dan penting untuk diteliti secara ilmiah, sehingga peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan *Smartphone Addiction* dengan Perilaku Apatis Siswa”.

TINJAUAN PUSTAKA

Sikap Apatis

Sikap merupakan respons atau reaksi individu terhadap suatu objek, yang dipengaruhi oleh informasi maupun pengalaman sebelumnya. Menurut Ayu Pristanti et al. (2023), sikap mencakup evaluasi positif atau negatif yang melibatkan aspek kognitif (pemahaman), afektif (perasaan), dan konatif (tindakan), sebagaimana juga ditegaskan oleh Azwar (2011).

Sikap apatis adalah keadaan ketidakpedulian atau kurangnya perhatian individu terhadap aspek sosial, emosional, dan fisik di sekitarnya. Kartono (2005) menyebutkan bahwa apatis berasal dari kata *apatheia*, yang berarti acuh tak acuh. Alwisol (2009) menambahkan bahwa individu apatis tidak memberikan respons terhadap rangsangan kehidupan sosial maupun emosional. Arnadi (2016) juga menyatakan bahwa apatis adalah sikap pasif, tunduk, bahkan mati rasa terhadap isu-isu sosial, politik, atau lingkungan.

Ciri-ciri individu apatis antara lain tidak mampu mengakui tanggung jawab pribadi, menunjukkan rasa tidak aman dan mudah merasa terancam, serta menerima norma sosial secara mutlak tanpa berpikir kritis (Arnadi, 2016). Selain itu, Heymans dalam Kartono (2005) menambahkan bahwa individu apatis biasanya lamban, malas, tidak suka berinteraksi, dan kaku terhadap perubahan sosial.

Beberapa faktor penyebab sikap apatis antara lain berasal dari kemajuan teknologi, seperti internet dan hiburan digital. Alma (2010) menyatakan bahwa dunia maya membuat remaja lupa waktu, sehingga kurang peduli terhadap lingkungan sekitar. Hal ini diperparah dengan penggunaan *smartphone* secara berlebihan, yang menyebabkan ketergantungan dan menurunnya interaksi sosial. Selain faktor eksternal, sikap apatis juga dapat dipicu oleh faktor internal, seperti kurang percaya diri, takut gagal, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar (Widyaningsih, 2013).

Alwisol (2009) menyebutkan beberapa karakteristik sikap apatis dalam lingkungan sosial, antara lain: sikap individualis, tujuan hidup yang terlalu tinggi dan tidak realistis, serta gaya hidup dogmatik yang sulit beradaptasi dengan lingkungan. Dalam aspek perilaku sosial, sikap apatis juga ditunjukkan dengan menarik diri, sulit beradaptasi, dan menghindari tanggung jawab sosial (Alma, 2010).

Smartphone addiction

Smartphone addiction merupakan suatu bentuk keterikatan berlebihan terhadap penggunaan *smartphone* yang ditandai dengan kesulitan dalam mengontrol penggunaannya, meskipun telah menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan individu. Kecanduan atau adiksi dalam konteks ini tidak lagi terbatas pada penggunaan zat-zat kimia, namun meluas pada perilaku-perilaku kompulsif yang bersifat non-substansi seperti bermain game atau penggunaan media digital secara berlebihan (Ertemel & Ari, 2020). Kwon et al. (2013) mendefinisikan *smartphone addiction* sebagai kondisi di mana seseorang mengalami keterikatan yang intens terhadap *smartphone* sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari, relasi sosial, hingga fungsi psikologis. Sejalan dengan hal tersebut, Park & Lee (2011) menyatakan bahwa kecanduan *smartphone* menyerupai gangguan kontrol impulsif yang mirip dengan perilaku judi patologis.

Lebih lanjut, Chiu (2014) mengemukakan bahwa meskipun *smartphone addiction* dianggap memiliki risiko yang lebih ringan dibandingkan adiksi terhadap zat, namun tetap memiliki konsekuensi serius bagi individu yang tidak mampu mengontrol dorongan penggunaannya. Hal ini ditegaskan oleh Yuwanto (2013), bahwa perilaku dapat dikategorikan sebagai adiksi ketika penggunaan *smartphone* tidak lagi dapat dikendalikan dan menimbulkan dampak negatif secara sosial maupun psikologis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *smartphone addiction* adalah suatu kondisi di mana individu mengalami keterikatan berlebihan terhadap penggunaan *smartphone*, yang ditandai dengan gangguan kontrol impuls, penarikan diri dari lingkungan sosial, serta kesulitan dalam menjalani aktivitas harian secara optimal.

Smartphone addiction memiliki beberapa aspek penting yang mencerminkan dimensi perilaku adiktif terhadap penggunaan *smartphone*. Leung (2007) mengemukakan empat aspek utama, yaitu: (a) *inability to control craving*, yaitu ketidakmampuan individu dalam mengontrol dorongan untuk menggunakan *smartphone*; (b) *anxiety and feeling lost*, yaitu perasaan cemas dan kehilangan saat jauh dari *smartphone*; (c) *withdrawal and escape*, yaitu kecenderungan menggunakan *smartphone* sebagai bentuk pelarian; serta (d) *productivity loss*, yakni menurunnya produktivitas karena penggunaan yang berlebihan.

Sementara itu, Kwon (2013) mengembangkan enam aspek kecanduan *smartphone* yang lebih komprehensif, yaitu: (a) *daily-life disturbance*, yaitu gangguan terhadap aktivitas harian; (b) *positive anticipation*, yaitu antisipasi positif terhadap penggunaan *smartphone* sebagai hiburan atau pelarian; (c) *withdrawal*, yaitu perasaan tidak nyaman saat tidak menggunakan *smartphone*; (d) *cyberspace-oriented relationship*, yaitu kecenderungan lebih nyaman berinteraksi di dunia maya daripada dunia nyata; (e) *overuse*, yaitu penggunaan *smartphone* secara berlebihan tanpa kontrol; serta (f) *tolerance*, yakni kebutuhan untuk menggunakan *smartphone* lebih sering guna mencapai kepuasan yang sama. Griffith dalam Armani & Husna (2021) menambahkan enam aspek lain dari adiksi digital secara umum, yaitu: *salience*, *mood modification*, *tolerance*, *withdrawal*, *conflict*, dan *relapse*.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *smartphone addiction* mencakup dimensi psikologis dan perilaku yang kompleks, mulai dari dorongan

penggunaan yang tidak terkendali hingga konsekuensi yang signifikan terhadap kehidupan individu sehari-hari.

Smartphone addiction dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri individu maupun lingkungan sekitarnya. Yuwanto (2010) menjelaskan bahwa terdapat empat faktor utama yang menyebabkan seseorang mengalami *smartphone addiction*, yaitu: (a) Faktor internal, mencakup dorongan pribadi seperti kebutuhan akan sensasi, rendahnya harga diri (self-esteem), lemahnya kontrol diri (self-control), dan kecenderungan untuk mengikuti tren sosial. (b) Faktor situasional, yaitu kondisi tertentu yang membuat individu merasa lebih nyaman secara psikologis saat menggunakan smartphone, misalnya ketika merasa kesepian, cemas, stres, atau tidak memiliki aktivitas yang berarti. (c) Faktor sosial, meliputi tuntutan untuk tetap terhubung dengan lingkungan sosial melalui media digital. Dalam hal ini terdapat dua bentuk, yaitu *mandatory behaviour* yang berasal dari tekanan eksternal, dan *connected presence* yang berasal dari kebutuhan internal untuk terus merasa terhubung. (d) Faktor eksternal, mencakup pengaruh lingkungan luar seperti iklan dan promosi mengenai kecanggihan fitur-fitur smartphone yang memicu ketertarikan berlebihan terhadap penggunaan.

Lin et al. (2016) mengidentifikasi beberapa ciri perilaku yang menandai seseorang mengalami *smartphone addiction*, yaitu: (a) menghabiskan waktu yang berlebihan untuk menggunakan smartphone; (b) kesulitan mengontrol penggunaannya; (c) ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial; (d) tetap menggunakan smartphone meskipun sudah muncul gangguan fisik atau psikologis; (e) menggunakan smartphone dalam situasi berbahaya; (f) terganggunya interaksi sosial; dan (g) menurunnya produktivitas serta prestasi.

Selain itu, berdasarkan kriteria DSM-5 (American Psychiatric Association, 2013; Maslim, R 2016), gangguan penggunaan *smartphone* juga dapat dikenali melalui beberapa indikator, antara lain: kehilangan kontrol, keinginan yang kuat, toleransi, gejala penarikan diri, konflik interpersonal, dan gangguan fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seseorang dikategorikan mengalami *smartphone addiction* apabila menunjukkan pola penggunaan yang berlebihan dan menetap, yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan individu, baik secara sosial, emosional, maupun fungsional.

Hubungan Smartphone Addiction dengan Sikap Apatis

Smartphone addiction merupakan kondisi kecanduan yang ditandai dengan keterikatan berlebihan terhadap *smartphone* hingga mengganggu fungsi sosial, emosional, dan perilaku individu. Menurut Kwon (2013), individu yang mengalami *smartphone addiction* akan menunjukkan ketidakmampuan dalam mengontrol penggunaan *smartphone* meskipun menyadari dampak negatifnya, seperti menarik diri dari lingkungan sosial serta mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Fenomena ini semakin mengkhawatirkan terutama pada kalangan remaja, yang berada pada masa perkembangan psikososial dan emosional yang sangat penting.

Penggunaan *smartphone* secara berlebihan dapat menimbulkan berbagai gangguan psikologis seperti stres, kecemasan, depresi, dan perasaan terisolasi, yang pada akhirnya

berdampak pada munculnya sikap apatis. Sikap apatis sendiri merupakan bentuk ketidakpedulian atau ketidaktertarikan individu terhadap situasi sosial dan lingkungan sekitarnya. Ketika remaja terlalu fokus pada dunia digital, mereka cenderung mengabaikan interaksi sosial nyata, tanggung jawab akademik, serta kegiatan positif lainnya yang seharusnya menjadi bagian dari proses perkembangan mereka.

Melina (2022) menemukan bahwa kecanduan terhadap penggunaan *smartphone* berdampak negatif secara signifikan terhadap pencapaian akademik siswa, di mana intensitas penggunaan yang tinggi menyebabkan berkurangnya interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Hal ini turut berkontribusi terhadap penurunan empati dan kemunculan sikap apatis. Selain itu, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa karakteristik kepribadian, seperti neurotisisme, turut mempengaruhi tingkat keparahan dampak yang ditimbulkan oleh *smartphone addiction*.

Sejalan dengan hal tersebut, Hidayat dan Mustikasari (2014) menjelaskan bahwa *smartphone addiction* adalah kondisi gangguan di mana individu tidak mampu mengontrol keinginan untuk terus menggunakan *smartphone* dan gagal mengatur durasi penggunaannya. Akibatnya, timbul kecemasan serta terganggunya hubungan sosial, yang pada akhirnya memperkuat perilaku apatis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *smartphone addiction* berperan signifikan dalam membentuk sikap apatis pada remaja. Akses yang mudah dan konten yang menarik membuat remaja cenderung menghabiskan waktu berjam-jam di depan layar, mengesampingkan kewajiban dan mengurangi partisipasi dalam aktivitas sosial maupun akademik. Jika kondisi ini dibiarkan, remaja dapat kehilangan minat terhadap dunia nyata, menjadi malas, dan mengalami penurunan prestasi yang selanjutnya memperdalam sikap apatis terhadap lingkungan mereka.

METODE

1. Partisipan

Penelitian ini melibatkan partisipan dari kalangan siswa SMP Negeri 40 Padang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII, VIII, dan IX dengan total sebanyak 467 siswa pada tahun ajaran 2025/2026. Pemilihan populasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada jenjang tersebut berada dalam masa remaja, yang merupakan periode rentan terhadap berbagai pengaruh sosial, termasuk penggunaan *smartphone* secara berlebihan yang dapat memunculkan perilaku apatis.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih menjadi responden. Teknik ini dipilih karena karakteristik populasi yang relatif homogen. Melalui perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat presisi 5%, diperoleh jumlah sampel sebanyak 280 siswa. Sampel tersebut didistribusikan secara proporsional ke setiap kelas, yaitu dari kelas VII.1 sampai IX.5.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: siswa yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah dan bersedia menjadi responden dengan mengisi angket secara

sukarela. Sebelum proses pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu meminta izin resmi kepada pihak sekolah dan menjelaskan tujuan serta manfaat penelitian kepada siswa. Langkah ini dilakukan untuk menjamin pelaksanaan penelitian sesuai dengan kode etik, serta memastikan bahwa setiap partisipan memahami peran dan haknya dalam penelitian ini.

2. Instrumen

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua jenis angket yang disusun dalam bentuk skala Likert, yaitu angket *smartphone addiction* dan angket sikap apatis siswa. Keduanya telah dikembangkan dan disesuaikan dengan karakteristik siswa SMP serta konteks sosial budaya sekolah.

Angket kecanduan *smartphone* disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Leung (2007), meliputi: (1) ketidakmampuan mengendalikan keinginan (*inability to control craving*), (2) kecemasan dan perasaan kehilangan (*anxiety and feeling lost*), (3) penarikan diri dan pelarian (*withdrawal and escape*), serta (4) penurunan produktivitas (*productivity loss*). Sementara itu, angket sikap apatis dirancang berdasarkan teori Alwisol (2009), yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu: (1) sikap individualis, (2) tujuan hidup yang terlalu tinggi, dan (3) gaya hidup dogmatik yang menyulitkan adaptasi sosial.

Penggunaan skala Likert dalam instrumen ini memungkinkan responden menilai setiap pernyataan secara bertingkat, sehingga memberikan data kuantitatif yang lebih akurat dan dapat dianalisis secara statistik.

3. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dua atau lebih tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang sudah ada. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Menurut Andi Asari, Donal Nababan et al., (2023) penelitian kuantitatif adalah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif secara sistematis, biasanya digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk mengukur fenomena secara objektif, mengidentifikasi hubungan antara variabel dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Penelitian korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak dapat manipulasi variabel (Fraenkel & N.E, 2008). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena secara rinci, sistematis, serta berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, kemudian dianalisis hubungan antara kedua variabel yang diteliti.

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data utama, kedua instrumen penelitian telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap item pernyataan benar-benar mengukur indikator yang dimaksud. Hasil uji menunjukkan bahwa sebagian besar item pada angket *smartphone addiction* dan sikap apatis memenuhi kriteria validitas yang memadai.

Sementara itu, nilai *reliabilitas* instrumen diukur menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*, dengan hasil sebesar 0,911 untuk angket *smartphone addiction* dan 0,809 untuk angket sikap apatis. Nilai ini menunjukkan bahwa kedua instrumen memiliki konsistensi internal yang tinggi dan dapat dipercaya untuk mengukur masing-masing variabel dalam konteks siswa SMP.

Reliability statistics Smartphone Addiction

Cronbach's Alpha	N of Items
.911	30

Reliability statistics Sikap apatis

Cronbach's Alpha	N of Items
.809	35

Dalam penelitian kuantitatif, sebelum melakukan analisis inferensial seperti uji korelasi, penting untuk terlebih dahulu memastikan bahwa data memenuhi asumsi dasar statistik, salah satunya adalah distribusi normal. Asumsi normalitas menjadi penting karena sebagian besar uji statistik parametrik mensyaratkan bahwa data harus terdistribusi secara normal agar hasil analisis yang diperoleh valid dan dapat diinterpretasikan dengan tepat. Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data kedua variabel berdistribusi normal, yang merupakan salah satu prasyarat dalam analisis korelasional. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dengan tingkat signifikansi 0,05.

Menurut Priyatno (2018), uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam suatu variabel terdistribusi normal atau tidak. Distribusi normal ini menunjukkan bahwa data tersebar secara simetris dan mengikuti kurva lonceng (*bell-shaped*), yang menjadi syarat utama dalam pengolahan data kuantitatif dengan metode statistik parametrik. Jika distribusi data menyimpang dari normal, maka penggunaan uji parametrik dapat menghasilkan estimasi yang bias dan menurunkan keakuratan dalam penarikan kesimpulan.

Oleh karena itu, uji normalitas menjadi langkah awal yang esensial untuk memastikan bahwa data dari variabel *smartphone addiction* dan sikap apatis siswa layak dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik analisis parametrik seperti uji korelasi Pearson.

Tabel 1. Hasil uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
<i>N</i>		280
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	8.24066296
	<i>Most Extreme Differences</i>	
	<i>Absolute</i>	.029
	<i>Positive</i>	.029
	<i>Negative</i>	-.027

<i>Test Statistic</i>	.029
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.200 ^{c,d}

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel X dan Y sebesar 0,200 yang lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel berdistribusi normal dan memenuhi salah satu asumsi dasar yang diperlukan untuk melanjutkan ke tahap analisis regresi agar mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *smartphone addiction* dan sikap apatis.

Pada penelitian ini sebelum ke uji korelasi juga dilakukan Uji linearitas untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang bersifat linier antara variabel independen dan dependen dalam suatu model analisis. Hubungan linier menjadi salah satu prasyarat dalam penggunaan analisis korelasi Pearson maupun regresi linier. Menurut Sugiyono (2018), hubungan dikatakan linier apabila perubahan pada variabel X diikuti oleh perubahan yang searah dan konsisten pada variabel Y. Dalam konteks penelitian ini, uji linearitas digunakan untuk memastikan bahwa hubungan antara *smartphone addiction* dan sikap apatis siswa bersifat linier, sehingga hasil analisis statistik yang dilakukan dapat diinterpretasikan secara tepat. Jika hubungan antarvariabel tidak linier, maka analisis parametrik yang digunakan berisiko menghasilkan simpulan yang kurang akurat.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

<i>ANOVA Table</i>							
			<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Sikap Apatis * <i>Smartphone Addiction</i>	<i>Between Groups</i>	<i>(Combined)</i>	9041.400	54	167.433	2.412	.000
		<i>Linearity</i>	5716.632	1	5716.632	82.337	.000
		<i>Deviation from Linearity</i>	3324.768	53	62.731	.904	.662
	<i>Within Groups</i>		15621.710	225	69.430		
	Total		24663.111	279			

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa nilai signifikansi hasil uji linearitas sebesar 0,662, yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa antara kedua variabel terdapat hubungan yang bersifat linear, sehingga memenuhi salah satu asumsi dalam analisis korelasional atau regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan siswa SMPN 40 Padang sebagai subjek, dengan total 280 siswa dari kelas VII, VIII dan IX. Data yang diperoleh dari sampel tersebut akan diberi skor dan dianalisis lebih lanjut. Selain itu, peneliti juga mengelompokkan data ke dalam lima kategori, mulai dari sangat rendah hingga sangat tinggi. Penelitian ini menggunakan

kuesioner sebagai instrumen alat pengumpulan data. Kuesioner merupakan serangkaian pertanyaan mengenai topik yang ditanyakan kepada sekelompok orang dengan tujuan mengumpulkan data (Yusuf, 2014).

Tabel 3. Kategorisasi Data Variabel *Smartphone addiction*

No	Sub Variabel	Kategori	Interval	f	%
1.	<i>Inability to Control Craving</i> (ketidakmampuan mengontrol keinginan)	Sangat Tinggi	≥ 41	0	0
		Tinggi	33-40	10	3,37
		Sedang	25-32	104	27,14
		Rendah	17-24	156	55,71
		Sangat Rendah	≤ 16	10	3,37
2.	<i>Anxiety and Feeling Lost</i> (kecemasan dan perasaan kehilangan)	Sangat Tinggi	≥ 36	36	12,85
		Tinggi	29-35	106	35,85
		Sedang	22-28	110	39,28
		Rendah	15-21	27	9,64
		Sangat Rendah	≤ 14	1	0,35
3.	<i>Withdrawal and Escape</i> (menarik diri dan melarikan diri)	Sangat Tinggi	≥ 36	15	5,35
		Tinggi	29-35	127	45,35
		Sedang	22-28	115	41,07
		Rendah	15-21	23	8,21
		Sangat Rendah	≤ 14	0	0
4.	<i>Productivity Loss</i> (hilangnya produktivitas)	Sangat Tinggi	≥ 31	0	0
		Tinggi	25-30	18	6,42
		Sedang	19-24	139	49,64
		Rendah	13-18	115	41,07
		Sangat Rendah	≤ 12	8	2,85
Keseluruhan		Sangat Tinggi	≥ 136	0	0
		Tinggi	110 – 135	23	8,21
		Sedang	84 – 109	190	67,85
		Rendah	58 – 83	67	23,92
		Sangat Rendah	≤ 57	0	0

Berdasarkan hasil penelitian dapat di ketahui *smartphone addiction* untuk aspek *Inability to Control Craving* dari tabel 3 yaitu pada kategori sangat rendah sebanyak 3,37% dengan jumlah 10 siswa, pada kategori rendah sebanyak 55,71% dengan jumlah 156 siswa, pada kategori sedang sebanyak 27,14% dengan jumlah 104 siswa, pada kategori tinggi sebanyak 3,37% dengan jumlah 10 siswa, pada kategori sangat tinggi sebanyak 0%. Makna dari data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMP Negeri 40 Padang memiliki tingkat ketidakmampuan mengontrol keinginan terhadap penggunaan *smartphone* yang masih tergolong **rendah**. Artinya, mayoritas siswa masih mampu mengendalikan dorongan atau keinginan untuk menggunakan *smartphone* secara berlebihan. Namun, adanya sebagian siswa pada kategori sedang hingga tinggi mengindikasikan bahwa tetap diperlukan perhatian dalam membangun kontrol diri terhadap penggunaan *smartphone*.

Aspek *Anxiety and Feeling Lost* pada kategori sangat rendah sebanyak 0,35% dengan jumlah 1 siswa, pada kategori rendah sebanyak 9,64% dengan jumlah 27 siswa, pada kategori sedang sebanyak 39,28% dengan jumlah 110 siswa, pada kategori tinggi sebanyak

35, 85% dengan jumlah 106 siswa, pada kategori sangat tinggi sebanyak 12,85% dengan jumlah 36 siswa. Makna dari data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMP Negeri 40 Padang memiliki tingkat ketidakmampuan mengontrol keinginan terhadap penggunaan *smartphone* yang masih tergolong **sedang**. Artinya, mayoritas siswa masih mampu mengendalikan dorongan atau keinginan untuk menggunakan *smartphone* secara berlebihan. Namun, adanya sebagian siswa pada kategori sedang hingga tinggi mengindikasikan bahwa tetap diperlukan perhatian dalam membangun kontrol diri terhadap penggunaan *smartphone*.

Untuk aspek ***Withdrawal and Escape*** dari tabel 12 yaitu pada kategori sangat rendah sebanyak 0% dengan jumlah 0 siswa, pada kategori rendah sebanyak 8,21% dengan jumlah 23 siswa, pada kategori sedang sebanyak 41,07% dengan jumlah 115 siswa, pada kategori tinggi sebanyak 45,35% dengan jumlah 127 siswa, pada kategori sangat tinggi sebanyak 5,35% dengan jumlah 15 siswa. Makna dari data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMP Negeri 40 Padang memiliki kecenderungan menggunakan *smartphone* sebagai bentuk pelarian dan penarikan diri dari kesepian dan menarik diri yang berada pada kategori **tinggi**. Artinya, banyak siswa yang menjadikan *smartphone* sebagai sarana untuk menghindari tekanan atau masalah di kehidupan nyata. Meskipun terdapat sebagian siswa yang berada pada kategori rendah, tingginya persentase pada kategori sedang hingga sangat tinggi mengindikasikan bahwa tetap diperlukan perhatian dalam membantu siswa membangun mekanisme koping yang sehat dan seimbang dalam menghadapi tekanan tanpa bergantung pada *smartphone*.

Berdasarkan hasil penelitian dapat di ketahui *smartphone addiction* untuk aspek ***Productivity Loss*** dari tabel 3 yaitu pada kategori sangat rendah sebanyak 2,85% dengan jumlah 8 siswa, pada kategori rendah sebanyak 41,07% dengan jumlah 115 siswa, pada kategori sedang sebanyak 49,64% dengan jumlah 139 siswa, pada kategori tinggi sebanyak 6,42% dengan jumlah 18 siswa, pada kategori sangat tinggi sebanyak 0% dengan jumlah 0 siswa. Makna dari data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMP Negeri 40 Padang mengalami penurunan produktivitas akibat penggunaan *smartphone* pada kategori **sedang**. Artinya, banyak siswa yang mulai menunjukkan gangguan terhadap kegiatan belajar atau aktivitas harian karena penggunaan *smartphone* yang berlebihan. Meskipun sebagian siswa berada pada kategori rendah, keberadaan siswa pada kategori sedang hingga tinggi tetap mengindikasikan bahwa diperlukan perhatian dalam mengatur waktu penggunaan *smartphone* agar tidak mengganggu tanggung jawab akademik dan kegiatan penting lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian, secara total **keseluruhan** mengenai *smartphone addiction* yaitu pada kategori sangat rendah sebanyak 0%, pada kategori rendah sebanyak 23,92% dengan jumlah 67 siswa, pada kategori sedang sebanyak 67,85% dengan jumlah 190 siswa, pada kategori tinggi sebanyak 8,21% dengan jumlah 23 siswa, pada kategori sangat tinggi sebanyak 0%. Jadi dapat di ketahui bahwa *smartphone addiction* pada SMPN 40 Padang, sebagian besar pada kategori **sedang**, artinya mereka cukup sering menggunakan *smartphone*, tetapi belum sampai pada tingkat yang berbahaya atau sangat mengganggu aktivitas harian mereka.

Selanjutnya pada tabel 4 peneliti akan menjabarkan hasil temuan yang diperoleh dari penelitian tentang sikap apatis.

Tabel 4. Kategorisasi Data Variabel *Smartphone addiction*

No	Sub Variabel	Kategori	Interval	f	%
1.	Individualis (mendahulukan kepentingan pribadi tanpa memperhatikan orang dan lingkungan sekitar)	Sangat Tinggi	≥ 42	1	0,35
		Tinggi	34-41	28	29,28
		Sedang	26-33	178	63,57
		Rendah	18-25	70	25
		Sangat Rendah	≤ 17	3	1,07
2.	Tujuan Hidup Terlalu Tinggi (melakukan berbagai hal untuk mencapai tujuan hidup tanpa memperdulikan sekitar)	Sangat Tinggi	≥ 41	0	0
		Tinggi	33-40	25	8,92
		Sedang	25-32	171	61,07
		Rendah	17-24	82	29,28
		Sangat Rendah	≤ 16	2	0,71
3.	Gaya Hidup Dogmatik sehingga Sulit Beradaptasi dengan Lingkungan Sekitar	Sangat Tinggi	≥ 36	0	0
		Tinggi	29-35	28	29,28
		Sedang	22-28	146	52,14
		Rendah	15-21	97	34,64
		Sangat Rendah	≤ 14	9	3,21
Keseluruhan	Sangat Tinggi	≥ 113	0	0	
	Tinggi	91 – 112	18	6,42	
	Sedang	69 – 90	194	69,28	
	Rendah	47 – 68	68	24,28	
	Sangat Rendah	≤ 46	0	0	

Berdasarkan hasil penelitian dapat di ketahui variabel sikap apatis untuk aspek **Individualis** dari tabel 4 yaitu pada kategori sangat rendah sebanyak 1,07% dengan jumlah 3 siswa, pada kategori rendah sebanyak 25% dengan jumlah 70 siswa, pada kategori sedang sebanyak 63,57% dengan jumlah 178 siswa, pada kategori tinggi sebanyak 29,28% dengan jumlah 28 siswa, pada kategori sangat tinggi sebanyak 0,35% dengan jumlah 1 siswa. Makna dari data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMP Negeri 40 Padang memiliki sikap individualis yang berada pada kategori **sedang**. Artinya, banyak siswa cenderung lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan memperhatikan lingkungan sekitar, namun tidak sepenuhnya menunjukkan sikap yang sangat egois atau tertutup secara sosial. Meskipun sebagian siswa berada pada kategori rendah, keberadaan siswa pada kategori sedang hingga tinggi mengindikasikan bahwa perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesadaran sosial dan kepedulian terhadap orang lain melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat kolaboratif dan partisipatif di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dapat di ketahui variabel sikap apatis untuk aspek **Tujuan Hidup Terlalu Tinggi** dari tabel 4 yaitu pada kategori sangat rendah sebanyak 0,71% dengan jumlah 2 siswa, pada kategori rendah sebanyak 29,28% dengan jumlah 82 siswa, pada kategori sedang sebanyak 61,07% dengan jumlah 171 siswa, pada kategori tinggi sebanyak 8,92% dengan jumlah 25 siswa, pada kategori sangat tinggi sebanyak 0% dengan jumlah 0 siswa. Makna dari data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMP

Negeri 40 Padang memiliki kecenderungan sikap apatis dalam bentuk tujuan hidup yang terlalu tinggi pada kategori **sedang**. Artinya, banyak siswa yang fokus mengejar ambisi atau tujuan pribadinya, namun hal ini cenderung dilakukan tanpa memperhatikan kondisi sosial di sekitarnya. Meskipun terdapat siswa pada kategori rendah, keberadaan siswa dalam kategori sedang hingga tinggi mencerminkan adanya potensi kurangnya empati dan kepedulian terhadap lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian dapat di ketahui variabel sikap apatis untuk aspek **Gaya Hidup Dogmatik** dari tabel 4 yaitu pada kategori sangat rendah sebanyak 3,21% dengan jumlah 9 siswa, pada kategori rendah sebanyak 34,64% dengan jumlah 97 siswa, pada kategori sedang sebanyak 52,14% dengan jumlah 146 siswa, pada kategori tinggi sebanyak 29,28% dengan jumlah 28 siswa, pada kategori sangat tinggi sebanyak 0% dengan jumlah 0 siswa. Makna dari data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMP Negeri 40 Padang berada pada kategori **sedang** dalam aspek gaya hidup dogmatik. Artinya, banyak siswa yang memiliki pola pikir atau kebiasaan yang kaku dan sulit menerima pandangan atau perubahan dari lingkungan sekitar. Meskipun sebagian siswa berada pada kategori rendah, persentase yang cukup besar pada kategori sedang hingga tinggi menunjukkan bahwa masih terdapat hambatan dalam kemampuan beradaptasi sosial. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan untuk mengembangkan keterbukaan berpikir, sikap toleran, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan dinamika sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, secara total **keseluruhan** mengenai sikap apatis yaitu pada kategori sangat rendah sebanyak 0%, pada kategori rendah sebanyak 24,28% dengan jumlah 68 siswa, pada kategori sedang sebanyak 69,28% dengan jumlah 194 siswa, pada kategori tinggi sebanyak 6,42% dengan jumlah 18 siswa, pada kategori sangat tinggi sebanyak 0%. Jadi dapat di ketahui bahwa sikap apatis pada SMPN 40 Padang, sebagian besar pada kategori **sedang**. Artinya, meskipun siswa tidak sepenuhnya menunjukkan ketidakpedulian terhadap lingkungan sosialnya, terdapat kecenderungan sikap kurang responsif, tidak aktif, dan kurangnya partisipasi dalam kegiatan sosial atau sekolah. Meskipun sebagian siswa berada pada kategori rendah, keberadaan siswa pada kategori sedang hingga tinggi menunjukkan perlunya perhatian dalam menumbuhkan kepedulian sosial serta keterlibatan aktif siswa dalam lingkungan sekitarnya.

Untuk mengetahui adanya hubungan antara smartphone addiction dengan sikap apatis, penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment* dari *Karl Pearson*. Korelasi antara kedua variabel tersebut disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 5. Korelasi *Smartphone Addiction* dengan sikap apatis

<i>Correlations</i>			
		<i>Smartphone</i>	<i>Apatis</i>
<i>Smartphone Addiction</i>	<i>Pearson Correlation</i>	1	.481**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000
	<i>N</i>	280	280
<i>Apatis Apatis</i>	<i>Pearson Correlation</i>	.481**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	
	<i>N</i>	280	280

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh nilai koefisien korelasi antara variabel *smartphone addiction* (x) dan sikap apatis (y) sebesar 0,481 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan terdapat korelasi antara *smartphone addiction* dan sikap apatis. Selanjutnya besar nilai koefisien korelasi, antara *smartphone addiction* (x) dan sikap apatis (y) adalah 0,481 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel *smartphone addiction* dengan sikap apatis termasuk dalam tingkatan yang sedang. terdapat hubungan yang positif kedua variabel artinya semakin tinggi *smartphone addiction* maka semakin tinggi sikap apatis siswa. Sebaliknya. semakin rendah *smartphone addiction* maka semakin rendah sikap apatis siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh temuan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan *smartphone addiction* dengan sikap apatis siswa. Hal ini ditunjukkan pada tabel 3 dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.481 dengan signifikansi 0.000 (lebih kecil dari 0,05) yang menunjukkan tingkat hubungan berada pada kategori **sedang**. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *smartphone addiction*, maka kecenderungan siswa untuk bersikap apatis juga meningkat. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *smartphone addiction*, maka semakin rendah pula sikap apatis yang ditunjukkan siswa. Dengan demikian, *smartphone addiction* dapat diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang memengaruhi munculnya sikap apatis pada siswa.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alma dkk. (2010), yang menunjukkan bahwa dari 184 remaja, sebanyak 64,1% memiliki sikap apatis, sementara hanya 35,9% yang tidak menunjukkan sikap apatis. Salah satu penyebabnya adalah kemajuan teknologi, terutama penggunaan media sosial seperti TikTok, Instagram, Twitter, dan Line, yang dapat mengurangi kepedulian sosial remaja terhadap lingkungan sekitar mereka.

Penelitian lain oleh Pratama dan Sari (2020) juga mendukung temuan ini, di mana dijelaskan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, maka semakin tinggi pula kecenderungan remaja untuk bersikap apatis. Penelitian tersebut dilakukan pada siswa SMP di Kabupaten Sukoharjo, dan menguatkan bahwa paparan media sosial yang berlebihan dapat menurunkan keterlibatan sosial serta meningkatkan sikap tidak peduli pada remaja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel *smartphone addiction* dan sikap apatis pada siswa SMPN 40 Padang. Artinya semakin tinggi tingkat *smartphone addiction*, semakin besar pula kecenderungan siswa untuk menunjukkan sikap apatis. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *smartphone addiction*, semakin kecil pula kecenderungan siswa untuk menunjukkan sikap apatis. Siswa menjadi cenderung menarik diri dari interaksi sosial dan tidak responsif terhadap situasi di sekitarnya. Oleh karena itu, perlu adanya upaya pencegahan dan pengawasan terhadap penggunaan *smartphone* agar siswa dapat mengembangkan kepedulian sosial secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, siswa dengan tingkat kecanduan *smartphone* yang tinggi memerlukan layanan bimbingan dan konseling yang tepat. Salah satunya adalah konseling individual, di mana konselor membantu siswa mengatasi masalah pribadi melalui teknik *self-management* yang terbukti efektif menurunkan kecanduan dan meningkatkan keterampilan

mengatur waktu (Yellasm, 2022), sekaligus mengurangi sikap apatis dan meningkatkan kepedulian sosial. Selain itu, layanan bimbingan kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok dan teknik *sosiodrama* (Prayitno, 2012; Harahap, 2021) juga efektif untuk menurunkan kecanduan *smartphone* serta melatih keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berinteraksi, mengekspresikan pendapat, dan memahami orang lain. Layanan informasi juga menjadi strategi penting, di mana konselor memberikan pemahaman yang relevan mengenai dampak negatif penggunaan *smartphone* secara berlebihan (Prayitno & Amti, 2004; Izzah, 2021), sehingga siswa mampu menggunakan *smartphone* secara bijak. Penerapan layanan informasi tidak hanya bersifat kuratif bagi siswa yang telah mengalami kecanduan, tetapi juga preventif untuk seluruh siswa guna mencegah timbulnya sikap apatis dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara *smartphone addiction* dengan *sikap apatis*, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel pada siswa SMPN 40 Padang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu semakin tinggi tingkat *smartphone addiction* siswa, maka semakin tinggi pula tingkat *sikap apatis* yang ditunjukkan. Sebaliknya, semakin rendah *smartphone addiction* siswa, maka semakin rendah pula kecenderungan mereka untuk bersikap apatis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. (2010). *Pembelajaran Studi Social*. Bandung: Alfabeta.
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). Arlington, VA: American Psychiatric Association.
- Andi Asari, Donal Nababan, A. P. O. A., Jiarti Kusbandiyah, Nana Citrawati Lestari, Lesi Hertati, M., Baiq Fina Farlina, Aditya Pandowo, M. L. P., & Zulkarnaini, A. N. A. A. (2023). *Dasar Penelitian Kuantitatif*.
- Arnadi. (2016). *Analisis Faktor Pembentuk Sikap Apatisme Mahasiswa Pada Partai Politik*. Digilib.
- Azwar, Saifuddin. (2011). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, edisi kedua. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Bintari, R. H. (2020). *KECANDUAN GADGET DI MASA PANDEMI COVID-19 PADA SISWA KELAS XII MIPA SMAN 1 SUTOJAYAN KABUPATEN BLITAR* Prodi Keperawatan Institut Tekonologi Sains dan Kesehatan RS dr . Soepraoen Malang LATARBELAKANG Saat ini dunia kategori tinggi , 120 orang siswa (50 %). 8(2).
- Chiu, Shao-I. (2014). *The relationship between life stress and smartphone addiction on taiwanese university student: A meditation model of learning self efficacy and social efficacy*. *Computers in Human Behavior* ,34, (2014) 49-57

- Clarisa, D., Ides, S. A., & Suriyanto, F. (2022). Hubungan Tingkat Penggunaan Media Sosial, Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Interaksi Sosial pada Remaja di SMK X. *Jurnal Keperawatan*, 3(2).
- Ertemel, A. V., & Ari, E. (2020). A Marketing Approach to a Psychological Problem: Problematic Smartphone Use on Adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(7), 2471.
- Fraenkel, J. R., & N.E, W. (2008). *How to Design and Evaluate Research in Education*. McGraw-Hill
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Alih bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo)*. Jakarta: Erlangga.
- Harahap, L. A. A., & Dewi, I. S. (2021). Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Sosiodrama dalam Mengurangi Kecanduan Gadget pada Siswa. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 88-95.
- Irnawaty, & Agustang, A. (2019). Smartphone Addiction Pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 41–46.
- Izzah, U. (2021). *Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Penggunaan Gadget Bagi Siswa SMP Negeri 7 Banda Aceh* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Kartono, K. (2005). *Teori kepribadian*. Mandar Maja.
- Krisnila, K., & Putra, A. R. B. (2017). Analisis Sikap Apatis Peserta Didik Kelas XI Sar-1 di SMK Negeri 2 Palangka Raya. *Suluh: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 32-38.
- Kwon, M., Kim, D. J., Cho, H., & Yang, S. (2013). *The smartphone addiction scale: Development and validation of a short version for adolescents*. PLoS ONE, 8(12), 1–7.
- Leung, L. (2007). Linking psychological attributes to addiction and improper use of the mobile phone among adolescents in Hong Kong. *Journal of Children and Media*, 2(2), 93–113.
- Lin, Y. H., Chiang, C. L., Lin, P. H., Chang, L. R., Ko, C. H., Lee, Y. H., & Lin, S. H. (2016). *Proposed diagnostic criteria for Smartphone addiction*. PLoS ONE, 11(11), 1–11.
- Maslim, R. (2013). *Diagnosis gangguan jiwa: Rujukan singkat PPDGJ-III dan DSM-5 (Buku saku)* (Cet. ke-2). Jakarta: Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa, FK Unika Atmajaya.
- Melina, E. (2024). Pengaruh Smartphone Addiction Terhadap Academic Performance Dimediasi Motivasi Belajar Pada Siswa.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Putra, A., Ildil, I., & Afdal, A. (2019). Deskripsi tingkat kecanduan smartphone berdasarkan minat sosial. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 3(1), 9-16.
- Park, B.-W., & Lee, K.-C. (2011). *The effect of users' characteristics and experiential factors on the compulsive usage of the smartphone*. Dalam *Ubiquitous Computing and Multimedia Applications* (hal. 438–446). Berlin & Heidelberg: Springer.

- Prasetyo, A. (2018). Sosial Siswa Kelas X Smk Kristen Bm (Bisnis Dan Tugas Akhir).
- Prayitno. (2012). *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang:Universitas Negeri Padang.
- Prayitno. (2004). *Layanan Bimbingan Konseling Kelompok*. Padang: Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan UNP
- Pratama, B. A., & Sari, D. S. (2020). Dampak Sosial Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Berupa Sikap Apatis di SMP Kabupaten Sukoharjo. *Gaster*, 18(1), 65.
- Retalia, R., Soesilo, T. D., & Irawan, S. (2022). Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Interaksi Sosial Remaja. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(2), 139–149.
- Santrock, J. W. (2012). *Masa remaja* (Edisi ke-14, Alih bahasa: Benedictine Widyasinta). Jakarta: Erlangga.
- Sarfraz, A., & Ahmed, S. (2012). Reasons for Political Interest and Apathy among University Students : A Qualitative Study. 10(1), 61–67.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Widyaningsih, S. (2013). *Studi kasus penerapan konseling eksistensial humanistik untuk menangani siswa apatis dalam meraih masa depan di SMA Negeri 1 Nalumsari Jepara tahun ajaran 2012/2013* (Skripsi, Universitas Muria Kudus).
- World Health Organization. (2018). *Adolescent health (fact sheet)*. Diakses dari WHO, “Adolescence is the phase of life between childhood and adulthood, from ages 10 to 19”
- Yuwanto, L. (2013, Oktober). *Pengembangan alat ukur Blackberry Messenger addict*. Dalam Prosiding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil) (Vol. 5, hlm. 61). Bandung: Universitas Gunadarma.
- Yellasm, Y., & Latif, S. (2022). Layanan Konseling Individu Teknik Self Management untuk Mengurangi Kecanduan Smartphone di SMK Negeri 1 Padang Panjang Sumatera Barat. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(1), 561-467.

